

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Mengembangkan Nalar Kritis Pada Siswa Kelas VIII-E Di SMPN 17 Malang

Didik Iswahyudi

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Romadhon

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Elisabeth Renalti Jamba

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (UNIKAMA), program
studi PPKn

Korespondensi penulis: renaltijamba@gmail.com

Abstract: *The importance of this research is that there are important things that must be considered in this research, namely, in order to achieve the expected educational goals, quality and effective learning is needed. Based on the background that has been described, the author formulates the problem as follows: 1. What are the values of character education in PPKn learning to develop critical reasoning in class VIII-E students at SMPN 17 Malang, 2. What are the obstacles in implementing PPKn learning? to develop critical reasoning in class VIII-E students at SMPN 17 Malang, 3. How to implement character education in PPKn learning to develop critical reasoning in class VIII-E students at SMPN 17 Malang. The aim of this research is to find out school policies regarding the implementation of character education in PPKn learning to develop critical reasoning at SMPN 17 Malang. This research uses descriptive qualitative. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation, data analysis techniques use triangulation to obtain the validity of the data, while the data analysis used in the research is reduction, display and verification.*

Keywords: *Character education, Civics learning and critical reasoning*

Abstrak: *Pentingnya penelitian ini, ada hal penting yang harus diperhatikan dalam penelitian ini, yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan diperlukan pembelajaran yang berkualitas dan efektif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: 1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan penalaran kritis pada siswa kelas VIII-E SMPN 17 Malang, 2. Apa saja kendalanya? dalam melaksanakan pembelajaran PPKn? untuk mengembangkan penalaran kritis pada siswa kelas VIII-E SMPN 17 Malang, 3. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan penalaran kritis pada siswa kelas VIII-E SMPN 17 Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan sekolah mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan penalaran kritis di SMPN 17 Malang. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan triangulasi untuk memperoleh keabsahan data, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah reduksi, display dan verifikasi*

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, pembelajaran PPKn dan penalaran kritis*

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya mengembangkan kecerdasan, kognisi, emosi, dan perkembangan psikomotorik manusia. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa dibangun dan dikembangkan untuk mewujudkan generasi unggul: unggul dalam ilmu, keimanan, dan amal. Ada pepatah yang mengatakan: “Jika ingin melihat masa depan suatu negara, lihatlah kondisi generasi yang akan datang.” Oleh karena itu dalam pembentukan kepribadian yang terbaik pada anak sangatlah penting karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan meneruskan eksistensi bangsa.

Menurut Ki Hajar Dewantara (2019), pendidikan merupakan syarat wajib dalam proses tumbuh kembang anak, karena maknanya adalah pendidikan memandu seluruh kekuatan alam yang ada pada diri anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat meraih. menentukan tujuan keamanan dan kebahagiaan tertinggi.

Implementasi Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi karakter kepepa siswa. Guru mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini meliputi teladan guru, cara guru berbicara atau menyampaikan sesuatu, toleransi guru dan masih banyak lagi hal yang terkait kepada lainnya. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku manusia sebagaimana dinyatakan dan harus didasarkan pada ilmu pengetahuan dan pengetahuan sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan. Pentingnya melaksanakan pendidikan karakter pada peserta didik sedini mungkin dan berkesinambungan. Pendidikan karakter seharusnya diterapkan di semua jenjang pendidikan, namun ruang pendidikan karakter di tingkat dasar lebih besar dibandingkan di tingkat sekolah menengah pertama

tingkat pendidikan, karena tingkat dasar belum tercemar dengan sifat-sifat negatif, membantu memperdalam akhlak mulia atau keberanian bangsa kita, menanamkan jiwa anak-anak hingga dewasa (Yolanda, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Agufra Tiwi (2019). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan nilai pendidikan karakter meliputi impleentasikan dan pelaksanaan, kurikulum yang digunakan ada yang dikembangkan oleh guru dan ada pula yang tidak dikembangkan oleh guru itu sendiri, namun menunjukkan keterpaduan pendidikan karakter. prosesnya menjadi lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik, begitu pula dalam kegiatan lain seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Dalam mempelajari PPKn, guru mengembangkan dan mengimplementasikan empat pilar nilai atau karakter yang dibangun sekolah, yaitu sopan santun, kerjasama, saling menghormati dan agama.

Budaya berpikir kritis harus ditanamkan pada siswa sejak dini. Salah satu tujuan dikembangkannya teori kritis adalah untuk menyikapi perubahan dunia yang begitu cepat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (sains dan seni).

Di era yang penuh tantangan dan perubahan ini, metode menghafal materi pelajaran dirasa sudah tidak tepat lagi. Tujuan dari sistem pendidikan adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Bernalar kritis adalah suatu proses berpikir intelektual dimana si pemikir dengan sengaja mengevaluasi kualitas pemikirannya, si pemikir menggunakan pemikiran yang mendalam, mandiri, jernih dan masuk akal.

Menurut Dendiyu Seno (2016), penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa penelitian penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn tergolong berhasil, secara umum guru memahami pendidikan karakter. Disarankan kepada guru untuk mendidik dan membentuk kepribadian siswa melalui penerapan nilai-nilai kepribadian dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran. Siswa perlu memperhatikan guru dalam memberikan bahan pelajaran dan mengamalkan sikap-sikap benar yang diajarkan guru dalam kehidupan sehari-hari dan mengharapkan hasil yang baik. Sekolah untuk memperhatikan tentang penyelenggaraan pendidikan karakter dengan mengedepankan peraturan perundang-undangan yang membentuk karakter peserta didik dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi bahan pembelajaran dan buku-buku yang mendukung keberhasilan penerapan cara pendidikan karakter. Oleh karena itu penting dilakukannya penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pertanyaan atau masalah penelitian dan kemana peneliti ingin mengembangkan suatu teori atau masalah, yang hasilnya dapat memperkuat suatu teori atau pandangan tertentu. Dari berbagai uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Penalaran Kritis Siswa Kelas VIII-E SMPN 17 MALANG”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada siswa Kelas VIII-E di SMP Negeri 17 MALANG mengatakan bahwa kemampuan mengembangkan bernalar kritis kelas VIII-E masih rendah dalam proses pembelajaran PPKn. Terlihat bahwa siswa belum mampu membentuk pokok persoalan dan belum bisa mengungkapkan pendapatnya mengenai topik tersebut. Selain itu, siswa kurang belajar secara proaktif, kreatif, dan mandiri, sehingga selalu mengandalkan teman dan guru serta cenderung malas dalam berpikir. Hal ini menyebabkan lebih dari separuh siswa di kelas tidak melakukan apa pun untuk mengembangkan diri dan rasa ingin tahunya cenderung rendah. Siswa juga cenderung pasif, tidak mampu mengungkapkan pendapatnya secara lisan maupun tertulis, siswa juga merasa bosan dalam belajar sehingga menghambatnya untuk berpikir lebih dalam dan mengolah informasi yang diperoleh, sehingga

kelas Kewarganegaraan kurang digemari oleh siswa. Tidak tertarik dengan kelas kewarganegaraan. ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan berpikir kritis seringkali disebabkan oleh kegagalan guru dalam menggunakan materi pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa.

Dalam hal ini Vini Agustiani (2022) mengungkapkan bahwa pentingnya bernalar kritis dapat digunakan untuk memahami argumen secara akurat, menafsirkan argumen secara cermat melalui evaluasi sebelum membuat atau menanggapi komentar, dan menyangkal argumen komentar yang didengar dan dibaca orang. bernalar kritis merupakan kegiatan evaluatif yang bertujuan untuk menarik kesimpulan. Untuk itu diperlukan penalaran kritis untuk menghadapi kondisi digitalisasi yang cepat, kompleks, dan realistis. Dengan kemampuan tersebut, seseorang akan mengkaji pikirannya untuk menghasilkan pendapat atau keputusan terbaik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dikumpulkan melalui kata-kata tertulis atau lisan dalam penelitian kualitatif. Teknik penelitian adalah pendekatan menyeluruh yang digunakan atau diikuti dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan kemampuan penalaran kritis siswa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan penelitian dokumenter. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrument kunci untuk mengumpulkan informasi yang berhubung langsung dengan alat atau subjek peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang diamati dengan temuan wawancara, serta isi dokumen dan kemudian menilai tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan instrumen. Kedua, peneliti menggunakan triangulasi dengan menilai tingkat reliabilitas beberapa partisipan penelitian sebagai sumber data dengan teknik yang sama.

Dengan mengecek kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari para penyuluh PPKn kemudian melakukan verifikasi dengan informan lain, maka dilakukan triangulasi data. Member check dilakukan dengan menyajikan data atau informasi, seperti hasil interpretasi penelitian, yang telah ditulis secara cermat sebagai catatan lapangan atau transkrip wawancara informasional. Teknik triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan data atau informan yang dikumpulkan dari guru PPKn kemudian dibandingkan dengan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi berdasarkan kisi-kisi yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi harus memiliki kesesuaian dengan indikator pertanyaan wawancara agar hasil dari observasi mampu menjawab focus penelitian yang ada. Peneliti melakukan observasi di kelas VIII-E. Peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran pendidikan karakter pada kelas tersebut yang di pimpin oleh Ibu Sischa Fajarwati, S.Pd selaku guru PPKn di SMPN 17 Malang. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengimplemntasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan nalar kritis pada siwa kelas VIII-E di SMPN 17 Malang.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan berbagai cara. dalam kegiatan pembelajaran yang mungkin memerlukan berpikir aktif siswa. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan keterampilan harus berpusat pada siswa. Pembelajaran yang melatih siswa memecahkan masalah memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar di dunia nyata yang relevan dan terkontekstualisasi, sekaligus mengembangkan pemikiran yang kaya dan kuat dalam diri siswa. Guru harus mencari strategi atau model yang sesuai dengan mata pelajaran untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara yang sistematis dan menyenangkan. maksimalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal tersebut merupakan hambatan yang terjadi dalam ranah dimensi menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik dalam pendidikan karakter.

Dalam dimensi kreativitas belajar hambatan yang terlihat adalah semakin eksisnya anggota yang dinilai cukup pintar dibandingkan dengan anggota yang biasa saja. Peserta didik yang pintar diharapkan mampu membimbing anggota yang kurang, namun dalam praktiknya tak jarang mereka mengabaikannya dengan alasan terlalu sulit melakukan bimbingan terhadap anggota yang pasif. Guru menilai bahwa berbagai hambatan seperti di atas sangat wajar untuk ada. Mereka merupakan pelajar SMP yang masih banyak kekurangan. Oleh karena itu bimbingan demi bimbingan masih sangat perlu untuk diberikan demi mengembangkan krativitas belajar peserta didik dan guru juga mengatakan membangun kopetensi sosial bukanlah hal yang mudah. Selama melaksanakan penelitian, peneliti pun melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari kesiswaan , guru PPKn dan peserta didik guna untuk bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan nalar kritis pada siswa kelas VIII-E di SMPN 17 Malang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sudarto, S.Pd selaku kesiswaan di SMPN 17 Malang pada hari Selasa tanggal 16 Mei 2023, beliau mengatakan kendala dalam penerapan pendidikan Karakter dalam pembelajaran PPKn untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa , khusus faktor penghambat penanaman pendidikan karakter disiplin pada siswa Kelas VIII-E SMP Negeri 17 Malang, faktor penghambat penanaman pendidikan karakter seperti yang disampaikan oleh Bagian Kesiswaan.Siswa di lingkungan sekolah belum memahami apa itu pendidikan karakter sehingga guru harus memimpin, walaupun dipimpin oleh guru orang tua tidak akan mendukungnya.Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat pendidikan karakter pada siswa sebagaimana telah disebutkan.

Bapak Sudarto sebagai kesiswaan, faktor-faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter.Dalam diri siswa terdapat dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal, faktor eksternal berupa faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri siswa.Menurut keterangan Pak Sudarto, faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter pada peserta didik adalah sebagian lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung.

Wawancara berikutnya bersama Ibu Sischa Fajarwati, S.Pd selaku guru PPKn di SMPN 17 Malang pada hari Selasa, 16 Mei 2023, bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mengembangkan nalar kritis yaitu, Berkaitan dengan hal tersebut, penalaran kritis dapat dikembangkan dengan pembelajaran PPKn, karena PPKn sendiri mempunyai ciri khas yang salah satunya melatih berpikir kritis siswa.PPKn merupakan mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan berpikir kritis dan kreatif. Penalaran kritis adalah bagaimana siswa belajar memecahkan masalah. permasalahan dengan benar dan memberikan gambaran solusi yang mendasar dan tepat. Dalam hal ini peran guru sebagai pendidik adalah merangsang berpikir kritis siswa. Anda juga dapat memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk mandiri dan mampu memecahkan permasalahan yang muncul serta menyesuakannya dengan materi pelajaran.Pilihan metode pembelajaran harus sejalan dengan tujuan pembelajaran, serba guna, inovatif dan mengutamakan keaktifan. . peran mengajar. siswa agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan hidup. Siswa juga lebih termotivasi dan bersemangat untuk menghadiri kelas, yang juga dapat menginspirasi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Wawancara selanjutnya bersama Bapak Alfian, S.Pd selaku guru PPKn SMPN 17 Malang pada hari Selasa tanggal 16 Mei 2023. Dalam wawancara yang saya lakukan dengan Pak Alfian beliau menyampaikan bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pendidikan PPKn untuk mengembangkan berpikir kritis siswa. yaitu dengan menerapkan metode pendidikan kewarganegaraan pada kelas VIII-E, siswa yang tingkat pendidikannya rendah menjadi lebih aktif, kreatif, dan kurang mandiri.Apabila hal ini dilakukan terus-menerus maka

akibatnya dapat melemahnya kemampuan berpikir siswa sehingga tidak dapat mengembangkan berpikir kritis. Berkaitan dengan permasalahan di atas maka berpikir kritis dapat dikembangkan dengan pembelajaran PPKn, karena PPKn sendiri mempunyai sifat-sifat yang salah satunya adalah melatih siswa berpikir kritis. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang kritis dan menjadi bagiannya dalam pengembangan berpikir kreatif. Melalui berpikir kritis, siswa belajar memecahkan masalah dengan benar dan melihat solusi yang mendasar dan tepat, dimana dikatakan bahwa peran guru sebagai pendidik adalah memfasilitasi kemajuan.

Wawancara berikutnya bersama Adelia Mandasari (Siswa kelas VIII-E) di SMPN 17 Malang pada hari Selasa, 16 Mei 2023, bahwa pendidikan karakter harus dilatar belakangi oleh sikap guru yang tidak mengawasi dengan sungguh-sungguh selama proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Adelia beberapa hal yang sering terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung tentang pendidikan karakter yaitu ada siswa yang sangat pasif, ia acuh tak acuh terhadap tanggung jawab. Hal tersebutlah yang menjadikan Adelia malah merasa lelah dan kewalahan dalam melaksanakan pembelajaran berlangsung.

Wawancara selanjutnya bersama Dewi (Siswa kelas VIII-E) di SMPN 17 Malang pada hari Selasa, 16 Mei 2023, bahwa saya lebih suka pembelajaran PPKn tentang pendidikan karakter ketika saya bisa belajar dan tidak tergantung dari teman atau guru. Kata Dewi selama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ia mendapati beberapa hambatan yang cukup besar. Hal tersebut merupakan salah satu faktor utama penyebab menurunnya kreativitas belajar peserta didik. Peserta didik beranggapan bahwa ia tidak perlu berusaha keras dalam mengerjakan tugas karena seberapa keras usaha yang mereka lakukan akan tertutupi dengan peserta didik yang mendapatkan perhatian lebih dari guru, seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa meskipun nilai pendidikan karakter dalam pendidikan PPKn merupakan pengembangan berpikir kritis siswa kelas VIII-E, namun pendidikan PPKn hendaknya didasarkan pada permasalahan yang diakui kebenarannya. . . Disini setiap kelas PPKn melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik yaitu mengajarkan kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri. Di sekolah, pembentukan karakter siswa seringkali dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pendidikan karakter merupakan upaya mengarahkan perilaku peserta didik agar mereka mengenal, mencintai, menunaikan tugas dan fokus pada

tujuan moral melalui pengenalan dan keakraban.17 Malangnya, mereka berpendapat bahwa sebenarnya ada beberapa kendala atau faktor di sekolah ini. dapat mempengaruhi pendidikan karakter siswa. Kendala yang mereka hadapi adalah sifat egois siswa di sekolah tersebut, sehingga agak sulit membentuk kepribadiannya, maka unsur ketidakpedulian diantara mereka akan membentuk kepribadian siswa tersebut. anak tidak peduli tentang kondisi di sekitar mereka.

, maka sifat non kerjasama. orang-orang bersatu dalam suatu kegiatan seperti kegiatan gotong royong

DAFTAR REFERENSI

- Agufratiwi, Y. (2019). *Yolanda agufratiwi*. implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn kelas V Rejang Lebong
- Kristi (2019). Ki Hajar Dewantara .Pembentukan Karakter./ Model Teaching Factory. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.91>
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom action research pengembangan kompetensi guru. In *Pena Persada*.
- Ariana, Pembelajaran PPKn , FEB-Yogyakarta, yogyakarta, 2016
- Astuti, E. Y. (2007). *BAB II LANDASAN TEORI A. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan I. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. 12–71. [http://repository.ump.ac.id/3203/3/Bab II_Efri Yuni Astuti.pdf](http://repository.ump.ac.id/3203/3/Bab%20II_Efri%20Yuni%20Astuti.pdf)
- (Cahya & Harmanto, 2018) Cahya, S. R., & Harmanto. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06(2006), 291–305.
- Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 48–58.
- Dendiyu Seno (2016) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKn kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang, Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi, Alfabeta, Bandung, 2014
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Permendikbud nomor 20 tahun 2018, PPK., *pendidikan jenjang pendidikan dasar dan satuan pendidikan*
Jakarta: Permendikbud
- Merita Indrawati, E. (2017). Peningkatan Pencapaian Kualitas Lulusan D3 Teknik Elektro Dengan Model Teaching Factory. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.91>

Mulia., (2019) Nilai-nilai dan Etika dalam Pendidikan Karakter /.,Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. V, Edisi 1,

Utama, aditya edy. (2017). *pemaparan metode penelitian kualitatif*. 1–14.

Hartati, *Tujuan Pendidikan karakter menurut Puskur dalam /;*. Jurnal Penelitian hartati/.,2017

Pertiwi et al., 2021)Pertiwi, A. D., Nurfatihah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340. <http>

StudyCha, L. (2013). *Analisis Efektifitas Proses Rekrutmen Dan Seleksi Dalam Memenuhi Kebutuhan Sumber Daya Manusia*.

(Rahayuningsih, 2019),. Profil pelajar Pancasila., A.I.K. *intrakulikuler, kokurikuler (projek) dan ekstrakulikuler*.